

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diulas di atas, maka terdapat beberapa poin penting yang dapat diambil sebagai berikut;

1. Moral sabar dalam konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden memiliki pengertian yang melibatkan sikap waspada, penuh kehati-hatian, memiliki tekad dan ekspektasi, keyakinan yang kuat, harapan, kasih sayang dan cinta serta mencapai paripurna hidup (keselamatan, kesempurnaan dan ketentraman). Pemaknaan yang demikian memiliki kesamaan dengan konsep sabar dalam tasawuf islam ala Al-Ghazali. Moral sabar Kapribaden tersebut berlaku untuk semua keadaan, sementara dalam islam menghendaki adanya pengkategorian sabar yang disesuaikan dengan keadaan yang sedang dihadapi dan kadaritas sabar tersebut di dalam diri. Dalam konteks *tazkiyah al-nafs* al-Ghazali, sabar dalam Kapribaden dapat dikategorikan pada tahapan *takhalli*.
2. Moral *Nrima* Kapribaden memiliki kesamaan dengan qona'ah yang berlaku dalam konteks tasawuf islam al-Ghazali. Dimana moral *nrima* Kapribaden di sini lebih cenderung pada sabar dalam kadaritas yang sedikit atas keberuntungannya, atau secara simplifikasi dapat dikatakan mendekati sikap tawakal. Kesamaan tersebut

teridentifikasi dari adanya syukur, rendah hati, toleransi, disiplin, berani dan ikhlas. Dalam konteks tazkiyah al-nafs al-Ghazali, moral nrima Kapribaden termasuk pada tahapan *tahalli*.

3. Moral ikhlas dalam pandangan Kapribaden memiliki kesamaan dengan pengertian ikhlas dalam tasawuf islam. Dalam konsep *tazkiyah al nafs* Al-Ghazali, moral ikhlas Kapribaden termasuk ke dalam tahapan puncak dari proses *takhalli*. Dimana segala kejadian yang menyebabkan hilangnya kadaritas rasa kepemilikan di dalam diri adalah satu-satunya jalan menuju kesadaran yang hakiki sekaligus tersikapnya jalan menuju derajat insan kamil, yang ditandai dengan berlipah ruahnya rasa kasih sayang dan cinta dalam memandangan dan menyikapi segala sesuatu yang menimpa diri.
4. Implikasi dari moral sabar, *nrima* dan ikhlas dalam kehidupan Paguyuban Penghayat Kapribaden bermuara pada dua dimensi utama, yakni menjadikan ketenteraman sebagai falsafah hidup dan kesempurnaan dipandangan sebagai tujuan hidup. Semangat ini sejatinya memiliki kesamaan dengan tasawuf dalam islam, sekaligus sedang mempraktikan semangat yang hadir dalam *ghirah* Islam sebagai pemberi keselamatan untuk seluruh alam (*rahmatal lil 'alamin*).

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dihasilkan dari penulisan tesis dengan judul ‘moral islam dalam laku Pangumbahing Rogo Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung’ ini ialah sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah

Semoga dengan adanya penulisan tesis yang berjudul “Moral Islam dalam Konsep Pangumbahing Rogo Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung” ini mampu menjadi bukti konkret untuk mempermudah dan meningkatkan kepedulian pemerintah terhadap eksistensi Paguyuban Penghayat Kapribaden sebagai organisasi spiritual yang menjunjung tinggi moral paripurna hidup (keselamatan, kesempurnaan dan ketentraman) sebagaimana implementasi sila kedua dari Pancasila, kemanusiaan yang adil dan beradab dan perwujudan dari sila ketiga persatuan indonesia.

2. Paguyuban Penghayat Kapribaden

Mampu menjadi bahan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan manakala para Putro Romo hendak mengkaji ataupun meninjau seberapa jauh letak kesamaan dan perbedaan konsep Pangumbahing Rogo dengan spiritual-religiusitas lain dalam konteks kontinuitas hidup keberagamaan, kepercayaan dan kebangsaan Indonesia yang plural.

3. Akademisi

Penulisan tesis ini semoga menjadi bahan tinjauan perdiskusian dan pengkajian dalam mewacanakan gagasan pokok tentang moral islam dalam konsep *Pagumbahing Raga* Penghayat Kapribaden, umumnya di kalangan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tidak terjadi kebiasaan dalam mendefinisikan dan memahami moral sabar, nrima dan ikhlas yang diusung oleh Paguyuban Penghayat Kapribaden, khususnya para *kadhang* Kapribaden yang ada di Tulungagung.

4. Peneliti Berikutnya

Tema moral islam yang diusung dalam tesis ini hanya deterministik pada salah satu organisasi spiritual yang ada di Tulungagung, yakni Paguyuban Penghayat Kapribaden, sehingga tidak menutup kemungkinan masih banyak organisasi spiritual lain yang memiliki titik temu di antara satu sama lain, yang sudah barang tentu akan lebih menarik untuk diteliti. Akan tetapi penulis menaruh harapan besar kepada peneliti berikutnya untuk meninjau kembali (memverifikasi) apa yang telah menjadi hasil dalam tesis ini, sehingga mampu menjadi kritik dan saran yang melegitimasi wacana moral islam yang akurat dalam konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden di Tulungagung.